

Teori-Teori Belajar Anak Usia Dini

Ayu Dahlia Putri¹, Dadan Suryana²

Program Studi PAUD, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Padang

Email: ayudahliaputri@gmail.com

Abstrak

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia dimasa kanak-kanak. Penelitian ini menggunakan metode kajian studi kepustakaan dan bertujuan untuk mengetahui teori belajar sosial pada anak usia dini. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang, apa anak dipupuk dimasa kanak-kanak akan mereka petik buahnya dimasa dewasa kelak. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Terdapat beberapa teori tentang belajar sosial anak yaitu teori psikososial, teori kognitif sosial, teori kecerdasan jamak, dan teori ekologi, teori Vigotsky, dan teori John Bowlby.

Kata Kunci : *Sosial, Teori, Anak Usia Dini*

Abstract

The social development of children is highly dependent on the particular kid, the role of parents, the community environment, and kindergarten, among other factors. There's a link between social skills and having a happy childhood. The goal of this study, which employs a literature review method, is to determine the theory of social learning in early life. The ability of a youngster to adapt to his or her surroundings. Acceptance of the surroundings and other pleasant experiences during social activities are essential building blocks for a successful and enjoyable existence in the future; if children are nourished in childhood, they will reap the benefits in maturity. The maturation of social relationships is referred to as social development. Psychosocial theory, social cognitive theory, theory of multiple intelligences, and ecological theory are all theories about children's social learning.

Keywords : *Early Childhood, Social, Theory*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya penstimulusan dan rangsangan yang dilakukan kepada anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani agar anak siap dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Anak usia dini ialah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik yaitu pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Media dalam suatu kegiatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan anak sehingga dapat mendorong tercapainya proses kegiatan yang di stimulus oleh guru. Penggunaan media teknologi dapat menimbulkan dampak positif

dengan kata lain pemanfaatan multimedia atau animasi sebagai sarana pembelajaran dan sarana seorang guru dalam melakukan proses kegiatan.

Semua anak di dunia ini dari kalangan manapun mereka berasal, pasti gemar bermain. Bermain merupakan sesuatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti berkerja yang selalu dilakukan orang dewasa dalam rangka mencapai suatu hasil akhir. Pengetahuan tentang teori belajar dan pembelajaran bagi anak usia dini bermanfaat tidak saja bagi guru pada lembaga PAUD, tetapi juga bermanfaat bagi para orang tua dan orang dewasa lainnya yang memiliki tanggung jawab dalam membelajarkan anaknya dimanapun dan kapanpun.

METODE

Pada penelitian ini digunakan jenis studi literatur atau sering juga dikenal dengan kajian pustaka. Dengan penelitian jenis ini sumber-sumber dikumpulkan dari buku-buku, majalah, jurnal, artikel, serta dokumen dokumen yang sesuai dengan kajian yang ingin di analisis (Sari.2020: 53). Artinya, pada penelitian ini sumber-sumber berasal dari dokumen yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis teori-teori sosial dan implikasinya terhadap perkembangan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Belajar melalui Bermain bagi Anak.

Menguti pernyataan Mayesty (1990:196-197) bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan berkerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan; sehingga bermain adalah salah satu cara anak usia dini belajar, karena melalui bermainlah anak belajar tentang apa yang ingin mereka ketahui dan pada akhirnya mampu mengenal semua peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Piaget dalam Mayesty (1990:42) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang; sedangkan partner memandang kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi, di harapkan melalui bermain dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan (Mayesty:61-62). Selain itu kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapapun ia hidup serta lingkungan dimanapun ia hidup.

Setiap anak tentu saja sangat menikmati permainannya, tanpa terkucuali. Melalui bermain anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa. Buhler dan Danziger dalam Roger dan Sawyers(1995:95), berpendapat bahwa bermain adalah kegiatan yang menimbulkan kenikmatan; sedangkan Freud meyakini bahwa walaupun bermain tidak sama dengan berkerja tetapi anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius.

Docket dan Fleer (2000:41-43) bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bermain merupakan suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan berkerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai sesuatu hasil akhir.

Vygotsky dalam Naughton (2003:46) percaya bermain membantu perkembangan kognitif anak secara langsung., tidak sekedar hasil dari perkembangan kognitif seperti yang dikemukakan oleh piaget. Ia menegaskan bahwa bermain simbolik memaionkan peran yang sangat penting dalam perkembangan berfikir abstrak. Sejak anak mulai bermain pura-pura, maka anak menjadi mampu berfikir tentang makna-makna objek yang mereka representasikan secara independen.

Berhubung dengan pembelajaran, Vygotsky dalam Naughton (2003:52) berpendapat bermain dapat menciptakan suatu zona perkembangan proximal pada

anak. Dalam bermain, anak selalu berperilaku diatas usia rata-ratanya, di atas perilaku sehari-hari, dalam bermain anak dianggap 'lebih' dari dirinya sendiri.

Dua ciri utama bermain, yaitu pertama semua aktivitas bermain representasional menciptakan imajiner yang memungkinkan anak untuk menghadapi keinginan-keinginan yang tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, dan kedua bermain representasional memuat aturan-aturan perilaku yang harus diikuti oleh anak untuk dapat menjalankan adegan bermain.

Irawati berpendapat bermain adalah kebutuhan semua anak, terlebih lagi bagi anak-anak yang berada direntang usia 3-6 tahun. Bermain adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan anak-anak dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian dan memberikan informasi, memberikan kesenangan dan mengembangkan imajinasi anak secara spontan dan tanpa beban. Pada saat pembelajaran berlangsung hampir semua aspek perkembangan anak dapat terstimulasi dan berkembang dengan baik termasuk didalamnya perkembangan kreativitas.

Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Carton dan Allen (1999:21) yang mengemukakan bahwa bermain dapat memberikan pengaruh secara langsung terhadap semua area perkembangan. Anak-anak dapat mengambil kesempatan untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan

Periode Sensitif untuk Belajar

Anak dalam tumbuh kembangnya melewati "*periode sensitif*" yang merupakan masa awal untuk belajar. Periode dan kesempatan seperti ini tidak akan datang untuk kedua kalinya. Selama periode sensitif, anak menjadi peka atau mudah terstimulasi oleh aspek-aspek yang berada dilingkungannya. Montessori telah menandai bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang melalui sejumlah tahapan berupa ketertarikan dan keingintahuan terhadap sesuatu yang disebut sebagai "*periode sensitif*", dimana mereka menjadi bangkit minatnya terhadap aspek-aspek tertentu dan lingkungannya.

Montessori dalam Seldin (2007:14-17) telah mengidentifikasi beberapa perbedaan dalam periode sensitif yang terjadi dari mulai lahir sampai usia 6 tahun. Setiap perbedaan itu mengacu pada kecenderungan yang mendorong untuk memperoleh karakter khusus. Contoh: pada masa-masa awal tahun pertama kehidupan anak, umumnya mereka berada dalam periode sensitif dalam bahasa. Mereka sangat perhatian pada apa yang diucapkan seseorang dan bagaimana cara orang mengucapkannya. Setiap periode sensitif adalah khusus dan bersifat 'mendesak-memaksa', dan sekaligus memotivasi anak untuk fokus secara sungguh-sungguh pada beberapa aspek tertentu pada lingkungannya, setiap harinya tanpa menjadi lelah atau bosan (Montessori dalam Seldin, 2007:15). Jelasnya, ini merupakan alamiah yang pasti pada anak, yang membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan dan bakatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan faktor-faktor keturunan sebagai manusia.

Montessori dalam Seldin (2007:15) mengatakan masa ini merupakan "*kesempatan yang terbatas*". Selama periode sensitif, anak dapat belajar sesuatu yang baru, memperbaiki keterampilan baru atau mengembangkan aspek kemampuan berpikir-otaknya tanpa "rasa sakit" dan hampir tanpa disadarinya. Bagaimanapun periode sensitif adalah sesuatu tanpa transisi, sekali anak telah menguasai keterampilan atau konsep yang telah diresapnya, periode sensitif terlihat lenyap, sehingga jika anak tidak diperlihatkan pada pengalaman stimulasi yang benar, kesempatan itu akan hilang begitu saja.

Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasai dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak (Sujiono dan Sujiono, 2007:206).

Hakikat Program Pembelajaran pada Anak Usia Dini

Bennett, Finn dan Cribb (1999:91-100), menjelaskan bahwa pada dasarnya pengembangan program pembelajaran adalah pengembangan sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dapat memperkaya pengalaman bermain anak tentang berbagai hal, seperti cara berpikir tentang diri sendiri, tanggap pada pertanyaan, dapat memberikan argumen untuk mencari berbagai alternatif. Mengutip pendapat Kitano dan Kirby (1989:127-167), pembelajaran haruslah terkait dengan pengembangan kurikulum yang merupakan rencana pendidikan yang dirancang untuk memaksimalkan interaksi pembelajaran dalam rangka menghasilkan perubahan perilaku yang potensial. Kurikulum yang komprehensif seharusnya memiliki elemen utama dari setiap bidang pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat atau jenjang pendidikannya serta mengetengahkan target pencapaian peserta didik yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan.

Unsur utama dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini adalah bermain. Allbrecht dan Miller (2000:216-218) berpendapat bahwa dalam pengembangan program pembelajaran bagi anak usia dini harusnya sarat dengan aktivitas bermain yang mengutamakan program adanya kebebasan bagi anak untuk bereksplorasi dan beraktivitas, sedangkan orang dewasa seharusnya lebih berperan sebagai fasilitator saat anak membutuhkan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Tujuan dan Fungsi Program Pembelajaran

Catron dan Allen (1999:23) tujuan program pembelajaran yang utama adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh serta terjadi komunikasi interaktif. Tujuan program pembelajaran adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan pada tahap berikutnya. Untuk mencapai tujuan program pembelajaran tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran bagi anak usia dini yang berorientasi pada: (1) Tujuan yang mengarah pada tugas-tugas perkembangan disetiap rentang usia anak; (2) materi yang diberikan harus mengacu dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang sesuai dengan taraf perkembangan anak (*DAP=Developmentally Appropriate Practicce*) ; (3) metode yang dipilih seharusnya bervariasi sesuai dengan tujuan kegiatan belajar dan mampu melibatkan anak secara aktif dan kreatif serta menyenangkan; (4) media dan lingkungan bermain yang digunakan haruslah aman, nyaman dan menimbulkan ketertarikan bagi anak dan perlu adanya waktu yang cukup untuk bereksplorasi; (5) evaluasi yang terbaik dan dianjurkan untuk dilakukan adalah rangkaian sebuah *assesment* melalui observasi partisipan terhadap segala sesuatu yang dilihat, didengar dan diperbuat oleh anak (Bredenkamp,1998:30-31).

Fungsi Program Pembelajaran

Fungsinya antara lain adalah (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya, (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, (3) mengembangkan sosial anak, (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, (5)memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati masa bermainnya. Berdasarkan paparan diatas, maka tujuan program pembelajaran pada anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh berdasarkan berbagai dimensi perkembangan anak usia dini baik perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan pada tahap selanjutnya.

Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Model pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis model pembelajaran yang berpusat pada Guru dan pembelajaran berpusat pada Anak. pembelajaran yang berpusat pada Guru diprakasai oleh Povdov, Skinner, dan tokoh-tokoh behavioris

lainnya. Adapun pembelajaran berpusat pada Anak diprakasai oleh Piaget, Erikson dan Isaacs.

Teori Behavioris, berdasarkan penelitian pavlov dalam mengamati perilaku hewan, bahwa jika hewan diberikan stimulasi tertentu, maka menimbulkan respon yang tertentu sesuai dengan stimulasi yang diberikan. Skinner mengemukakan bahwa seluruh perilaku manusia dapat dijelaskan atau diamati sebagai respon yang terbentuk dari berbagai stimulus yang pernah diterima dari lingkungannya.

Teori Perkembangan, para ahli psikologi perkembangan melihat bahwa anak memiliki motivasi diri yang dimilikinya sejak lahir untuk menjadi mampu. "Motivasi berkemampuan" inilah yang kemudian dipandang oleh para ahli psikologi sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan menghargai seluruh proses perkembangan yang dimiliki oleh anak dan berkembang sesuai dengan ritme yang dimiliki masing-masing anak, dengan menciptakan lingkungan dan menyediakan peralatan yang menyediakan kesempatan pada anak untuk belajar dan berkembang.

Para ahli psikologi telah menemukan pola dan tahapan dalam perkembangan yang berasal dari pengendalian yang muncul dari dalam diri anak, seperti kognitif, sosial-emosional, dan perkembangan fisik. Melalui pengetahuan ini dapat diciptakan lingkungan belajar yang berbasis bermain untuk anak sehingga dapat mendukung perkembangan anak.

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA ANAK DAN GURU

Metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk menggunakan pikirannya, mereka menggunakan pikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Segala sesuatu yang munculnya dari diri anak dikembangkan menjadi sebuah kurikulum. Aspek yang terpenting dalam metode yang berdasarkan permainan adalah kebebasan anak dalam bermain. Kebaikan dari kurikulum berdasarkan pembelajaran memandang kebutuhan anak sebagai kebutuhan individu yang unik dan bernilai.

Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada guru atau dikenal dengan istilah, pengajaran langsung, dimana guru atau instruktur memberikan petunjuk atau instruksi langsung tentang apa yang harus dilakukan oleh anak dan guru mengevaluasi kegiatan anak berdasarkan tindakan yang muncul dari dalam diri anak.

	Pembelajaran berpusat pada anak	Pembelajaran berpusat pada guru
Bahan, ruang dan waktu.	Dapat digunakan secara bebas.	Berdasarkan petunjuk guru.
Peran guru.	Mengikuti minat dan keinginan anak, pengalaman langsung. Berpusat pada anak.	Langsung, inisiasi, mengevaluasi, menekan, dan berdasarkan penampilan anak.
Kerangka kerja pengajaran.	Berorientasi pada kegiatan: menguji, menggali, dan mempunyai tantangan. Keinginan belajar intrinsik.	Memiliki tahapan berdasarkan tujuan akhir yang akan dicapai.
Motivasi. Konsep belajar.	Pengalaman langsung menggunakan untuk dalam bermain untuk memahami situasi yang nyata.	Eksternal, berdasarkan penghargaan Drill atau pengulangan untuk menguasai keterampilan.
Individu vs fokus kelompok.	Individual, berdasarkan kebutuhan anak.	Kebutuhan kelompok sebagai satu kesatuan.
Metodologi.	Kebebasan sepenuhnya bagi guru untuk menggunakan intuisi, perasaan dan penilaian.	Kemampuan untuk berkelompok berdasarkan model/cara yang dilihat.

Secara khusus proses pembelajaran pada anak usia dini haruslah didasarkan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, berikut ini : (1) proses kegiatan belajar bagi anak usia dini harus didasarkan prinsip belajar melalui bermain, (2) proses kegiatan belajar

bagi anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inofatif baik didalam ruangan ataupun diluar ruangan, (3) proses kegiatan belajar bagi anak usia dini dilaksanakan pendektan tematik dan terpadu, (4) proses kegiatan belajar bagi anak usia dini harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluru dan terpadu.

Beberapa Pokok Pikiran Tentang Belajar Dan Pembelajaran

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelegensi) yang bersumber dari otaknya. Dan Otak yang dibawa sejak lahir tersebut terdiri dari dua belahan otak kiri dan kanan yang disambung oleh segumpal serabut yang disebut corpus callosum. Kedua belahan otak tersebut mempunyai fungsi, tugas dan respon yang berbeda dan seharusnya tumbuh dalam keseimbangan (semiawan, C., 1997). Kedua belahan otak itu dalam pembelajaran sebaiknya berfungsi dalam keseimbangan, jadi konsep mengandung implikasi memberfungsikan aspek nalar, logis maupun kreatif.

Belajar Menurut Visi Behaviorisme

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang percaya bahwa manusia terutama belajar karena pengaruh lingkungan. Belajar menurut teori behaviorisme yang agak radikal adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Dua tokoh terkenal dalam behaviorisme yang mempelopori teori ini dan mempunyai perbedaan dalam menjelaskan proses terjadinya belajar.

1. Adalah pavlov yang berbicara tentang stimulus yang dipersyaratkan untuk memberikan respons yang diharapkan oleh lingkungan sesuai dengan tuntutan lingkungan selanjutnya disebut classical conditioning.
2. Adalah skinner yang agak berbeda pendiriannya dengan pavlov. Skinner beranggapan bahwa perilaku manusia yang dapat diamati secara langsung, adalah akibat konsekuensi dari perbuatan sebelumnya. Konsekuensi-konsekuensinya adalah kekuatan pengulang (reinforcement) untuk berbuat sekali lagi.

Sekelumit Tentang Belajar Menurut Konstruktivisme

Berbeda dari pendapat behaviorisme adalah konstruktivisme yang merupakan salah satu pandangan psikologi kognitif. Konstruktivisme bertolak dari pendapat bahwa belajar adalah membangun (to construct) pengetahuan itu sendiri (Bootzin, 1996), setelah dipahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang (from within).

Konsep Belajar Sepanjang Hayat

Artinya memang belajar tidak terjadi hanya karena proses kematangan dari dalam saja (innate tendencies, yang merupakan faktor genetis), melainkan juga karena pengalaman yang perolehannya bersifat eksistensial. Psikologi tersebut ditinjau dari perspektif humanistik eksistensial dilandasi oleh asumsi yang bersumber dari pendekatan fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang menekan persepsi individualnya sendiri. Aktualisasi diri yang berawal dari tergerakannya potensi dari dalam (from within), adalah permulaan manusia belajar mencapai realisasi diri secara optimal. Untuk itu, ia belajar bagaimana ia harus belajar sepanjang hayat.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR ANAK

Pada bulan mei 1996 telah diadakan seminar setengah hari oleh majalah intisari dengan tema "Mana yang lebih penting: IQ atau EQ." judul tersebut agak mengherankan saya, karena IQ dan EQ bukanlah dua hal yang saling bertentangan, bahkan sering kali saling menunjang. Namun dapat dimengerti bahwa dalam upaya agar dengan dimunculkannya tema yang amat *catching* (menarik perhatian) ini, perhatian terhadap seminar tertingkatkan.

TUMBUH KEMBANG ANAK

Manusia belajar, tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga, untuk sampai pada penemuan bagaimana ia menempatkan dirinya ke dalam keseluruhan kehidupan dimanaia berada. Namun perkembangan manusia tidak dimulai dari suatu tabula rasa melainkan mengandung sumber daya yang memiliki kondisi social cultural, fisik dan biologis yang berbeda-beda, yang tidak dapat dilihat terlepas dari kondisi social, cultural, fisik dan biologis dalam lingkungannya. Dengan demikian selain sekolah dan guru, lingkungan keluarga dan orang tua juga memainkan peranan penting dalam tumbuh kembang putra-putrinya. Berbagai perbedaan cirri ini berkenaan dengan factor perkembangan yang ikut mempengaruhi peserta belajar yang akan dijelaskan pada uraian di bawah ini.

FAKTOR UTAMA YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

Piaget berbicara tentang skema (*scheme*), yang adalah unit dasar kognisi seorang. Istilah *behavioristic* untuk skema ini adalah respons atau kebiasaan (*habit*) (Good dan Brophy, 1990). Namun Piaget membedakan dua jenis *scheme*, yaitu yang sensorimotorik umpama keterampilan berjalan, membuka botol, dan *cognitive scheme* seperti pengembangan konsep, berpikir, pemahaman dan sebagainya.

Dua mekanisme adaptasi terkait dalam setiap tindakan, yaitu yang disebut akomodasi dan asimilasi. Akomodasi adalah perubahan respons terhadap tuntutan lingkungan yang mencakup perkembangan *scheme* baru dari adaptasi *scheme* yang sudah ada, terhadap situasi baru. Asimilasi secara umum diartikan dalam istilah *behavioristic* sebagai transfer atau proses member respons terhadap stimulus tertentu. Dengan menggunakan *scheme* yang sudah ada, semua tindakan yang disebut belajar mencakup asimilasi dan akomodasi (Hall, 1983). Maka belajar menurut aliran Piaget adalah adaptasi yang holistik dan bermakna yang datang dari dalam diri seseorang terhadap situasi baru, sehingga mengalami perubahan yang relative permanen. Berbeda dari para behavioris, Piaget percaya bahwa harus ada kesiapan (*readiness*) dan kematangan (*maturity*) dari dalam diri seseorang sebelum perubahan tersebut terjadi.

FAKTOR-FAKTOR LAIN YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR ANAK

Pemenuhan kebutuhan psikologis

Secara umum diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhan, yaitu primer, pangan, sandang dan perumahan serta kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya dan peluang mengaktualisasikan dirinya.

Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini banyak tergantung dari cara lingkungannya berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dan ciri-ciri yang unik yang dibawa sejak lahir, perkembangan organisme itu juga ditentukan oleh cara-cara lingkungan berinteraksi dengan individu, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan peluang mengaktualisasikan diri.

Inteligensi, emosi dan motivasi

Prestasi belajar, kita ketahui semua, bukan saja dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh factor-faktor non-kognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian serta juga berbagai pengaruh lingkungan. Pengembangan potensi anak mencapai aktualisasi optimal bukan saja dipengaruhi factor bakat, melainkan juga faktor lingkungan yang membimbing dan membentuk perkembangan anak. Perkembangan seluruh kepribadiannya selain dilator belakang kedua faktor tersebut di atas juga terkait dengan kemampuan intelektual, motivasi, pengetahuan dan konsep dirinya.

Pengembangan kreativitas

Setiap anak dilahirkan dengan bakat yang merupakan potensi kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan yang terwujud karena interaksi yang dinamis antara keunikan individu dan pengaruh lingkungan.

Berfungsinya otak kita, adalah hasil interaksi dari cetakan biru (blue print) genetik dan pengaruh lingkungan itu. Perkembangan moral pada anak ditentukan sejak dini, sebab karena anak masih belajar mengenal peristiwa dan kejadian dilihat dan dirasakannya, sehingga mereka belajar melalui peristiwa itu. Kata-kata yang halus penuh etika dan moral akan direkam anak pada alam bawah sadarnya sehingga menjadi pandangan hidupnya. Ibu yang selalu mengucapkan terima kasih kepada anak akan ditiru oleh anak dengan mengucapkan hal yang sama kepada orang lain. Diperlukan kiata tau trik khusus sehingga anak dapat belajar dan meniru nilai-nilai positif dari setiap kejadian yang diperhatikannya di lingkungan baik sekolah maupun keluarga.

Interpretasi

Mencatat ciri khas suatu obyek suatu tahap perkembangan atau kejadian untuk menghubungkan pengamatan yang satu dengan yang lain, merupakan pola-pola yang harus dideteksi dalam suatu rangkaian pengamatan (beberapa kejadian berkaitan harus ditemui).

Ramalan

Pola dan hubungan yang sudah diamati digunakan untuk meramalkan kejadian yang belum diamati. Suatu ramalan adalah suatu terkaan bila tidak didasarkan pada hubungan yang diketahui ada, melalui observasi hari ini atau pada masa yang lalu.

Ramalan ini bisa merupakan prakiraan secara analogi atau merupakan tindakan menggunakan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru, maupun menggunakan pengalaman baru sebagaimana timbul dalam usaha menterjemahkan apa adanya.

Eksperimen dan/atau penerapan konsep/teori

Perencanaan penelitian yang bertolak dari pertanyaan apa yang harus dijawab secara jelas (penemuan masalah), hipotesa apa yang mau dicoba atau apa yang diujicobakan, nilai apa yang dianut, kejelasan tentang dan mampu melihat persoalan apa yang harus dijawab dalam arti penelitian empirik atau penyajian nilai, adalah bagian dari keseluruhan kegiatan intelektual yang memiliki kadar mental yang tinggi dalam pembelajaran

SIMPULAN

Metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran memberikan kesempatan dan kebebasan pada anak untuk menggunakan pikirannya, mereka menggunakan pikirannya sendiri dan mengidentifikasi kegiatannya. Segala sesuatu yang munculnya dari diri anak dikembangkan menjadi sebuah kurikulum. Aspek yang terpenting dalam metode yang berdasarkan permainan adalah kebebasan anak dalam bermain. Kebaikan dari kurikulum berdasarkan pembelajaran memandang kebutuhan anak sebagai kebutuhan individu yang unik dan bernilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunkel Curtis S. SefcekJon A.. *Eriksonian Lifespan Theory and Life History Theory: An Integration Using the Example of Identity Formation*. Review of General Psychology, American Psychological Association. 2009, Vol. 13, No. 1, 13–23<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1037/a0013687>
- Hardiyanti. Dwi. *Apakah Kualitas Penitipan Anak Itu Penting? Sebuah Gambaran* Hidayat, Rini.2004.Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta : Universitas Terbuka <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>
- Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Pesonality*. Edisi keenam. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009)
- Krismawati, Yeni. Teori Psikologi Perkembangan Erik H. Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini. *Kurios : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol 2, No .1, 2014. 46-56 <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/20/21>

- Lesilolo. Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis* Vol. 4 No. 2. Desember <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/67/55>
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560–1566. Retrieved from *Perkembangan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. *Sentra Cendekia*. (1)(1) 2020. <http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/Jsc/article/view/1187/865>
- Salsabila, Unik, Hanifah. (2018). Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Volume 7, Nomor 1. <https://www.coursehero.com/file/50386758/72-125-1-SMpdf>
- Sari, M. 2020. Penelitian Kepustakaan (*Library research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian, Bidang IPA* 6 (1)
- Suryana, D & Yulsyofriend. (2011). Pembelajaran Lwembaca Berbasis Teknologi Informasi Di Tk Pertiwi Vi Kota Padang. Laporan Penelitian Jurusan PG PAUD FIP UNP
- Suryana, D. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Perkembangan Anak. Disampaikan Pada Seminar Sehari Yang Diselenggarakan Himpaudi Tanah Datar Kamis, 1 Desember 2011
- Suryana, D. (2013). Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktek Pembelajaran). UNP Press.
- Suryana, D. (2013). Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran, Sikap, Dan Motivasi Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 19 nomor 2 Desember 2013
- Suryana, D. (2014). Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 No. 3, April 2014
- Suryana, D. 2014. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Padang: UNP Press
- Suryana, Dadan and Dewi, Ayu Citra and Ramdini, Tiara Prima (2014) Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Akademik di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Technical Report. PG-PAUD FIP UNP, Padang.
- Suryana, Dadan. (2011). Efektivitas Outbound dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri pada Anak Taman Kanak-kanak Pertiwi VI Padang. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.
- Suryana, Dadan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. Padang : UNP PRESS
- Thahir, Andi. 2018. *Psikologi perkembangan* Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Veronica, dkk. Perkembangan Kognitif dan Teori Belajar Socio Cultural Pada Anak Usia Dini. *Prosiding TEP & PDs Transformasi Pendidikan Abad 21*. 2017 <https://core.ac.uk/download/pdf/267023703.pdf>
- Windura, Sutanto. 2008. *Be an Absolute Genius!* Jakarta: Elex Multimedia Komputindo
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. III. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Yuliawan, Dhedhy. Taryatman. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kajian Teori Ekologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, Vol. 7, Nomor 1. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/55466>
- Yusuf, Al-Amin. *Teori Perkembangan Sosial/Psikososial Erik Homberger Erikson*. Idrus Qaimudin : *Jurnal Pendidikan, Keislaman, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. VOL. 2, No.1, Januari-Juni 2020. 58-64 <https://qaimuddin.staiypi.ac.id/index.php/Jurnal/article/view/30/28>